JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10418-10427
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

IMPLEMENTASI APLIKASI NGL *(NOT GONNA LIE)* SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERUNDUNGAN DI SMP KOTA MAKASSAR

Reza Ramadani[1], Faridah[2], Sri Hastuti[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: rezaramadaniii2022@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS
DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3571

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 28 October 2026

Keywords:
Implementation
NGL Application
Prevention
Handling
Bullying

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the NGL (Not Gonna Lie) application as a tool for preventing and addressing bullying in junior high schools in Makassar City, focusing on four stages: dissemination, reporting channels, the complaint handling process, and continuous evaluation and improvement. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through semi-structured interviews with school principals, NGL administrators, guidance counselors, and four students; findings were supplemented by documentation and validated through source and method triangulation. Implementation proceeded via institutionalized, multi-layered dissemination that successfully dispelled the stigma equating "reporting" with "snitching," utilized barcode-based anonymous reporting channels, and employed a tiered complaint handling process verified through guidance team briefings and CCTV footage. Continuous evaluation focused on strengthening verification infrastructure; the volume of reports rose from 0–1 to 5–10 per month following the application's adoption. The novelty of this study lies in its examination of the institutional use of popular anonymous apps—such as NGL—that were previously used organically by adolescents, as a formal medium for preventing bullying in schools. This is a research area that has not been extensively explored in previous studies, which have generally focused on school-designed educational apps.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi aplikasi NGL (Not Gonna Lie) sebagai media pencegahan dan penanganan perundungan di SMP Kota Makassar, ditinjau dari empat tahap, yaitu sosialisasi, saluran pengaduan, proses penanganan aduan, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SMP Kota Makassar, dengan data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur bersama kepala sekolah, pengelola aplikasi NGL, guru BK, dan empat siswa, dilengkapi dokumentasi, serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Implementasi berlangsung melalui sosialisasi berlapis dan terlembaga yang berhasil mengikis stigma "melapor sama dengan mengadu", saluran pengaduan anonim berbasis barcode, proses penanganan aduan berjenjang yang diverifikasi melalui briefing tim BK dan CCTV, serta evaluasi berkelanjutan yang difokuskan pada penguatan infrastruktur verifikasi; jumlah laporan meningkat dari 0–1 menjadi 5–10 laporan per bulan setelah aplikasi diterapkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian pemanfaatan kelembagaan aplikasi anonim populer yang sebelumnya digunakan organik oleh remaja, seperti NGL, sebagai media formal pencegahan perundungan di sekolah, ruang kajian yang belum banyak disentuh penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada aplikasi edukatif rancangan sekolah.

Kata kunci: *Implementasi, Aplikasi NGL, Pencegahan, Penanganan, Perundungan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan bangsa yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Habe & Ahiruddin, 2023). Pendidikan yang berkualitas seharusnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, mengingat paparan terhadap kekerasan di sekolah terbukti berdampak pada kesehatan mental peserta didik hingga jangka panjang (Låftman et al. 2024).

Namun, dalam praktiknya, sekolah tidak jarang menjadi tempat terjadinya perundungan (Bullying), sehingga fungsi sekolah sebagai ruang belajar yang aman berisiko bergeser menjadi ruang yang menyimpan trauma bagi sebagian peserta didik. Perundungan dapat terjadi secara langsung melalui tindakan fisik dan verbal, maupun secara tidak langsung melalui pengucilan sosial dan intimidasi di dunia maya (Cyberbullying), yang jika dibiarkan dapat menimbulkan gangguan psikologis, trauma, hingga meningkatkan risiko tindakan menyakiti diri sendiri pada korban (Tang, 2022). Data pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan, termasuk perundungan, masih berada pada proporsi yang tinggi (Robi Syafwar, 2024). Untuk merespons kondisi tersebut, pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang mewajibkan satuan pendidikan membentuk mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan secara terstruktur (Permendikbudristek, 2023).

Seiring meluasnya penggunaan media sosial di kalangan remaja, aplikasi NGL *(Not Gonna Lie)* muncul sebagai platform populer yang memungkinkan pengguna membagikan tautan untuk menerima pesan anonim melalui Instagram maupun platform lain. Sifat anonim aplikasi ini memiliki dua sisi: di satu sisi berpotensi disalahgunakan untuk ujaran kebencian dan perundungan berbasis pesan anonim, namun di sisi lain dapat menjadi ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, keluhan, atau pengalaman perundungan tanpa rasa takut identitasnya terungkap (Natalia Christin Tiara Revita, 2025). Potensi inilah yang dimanfaatkan oleh salah satu SMP di Kota Makassar melalui inovasi JUARA 23 (Jadikan Ungkapan Adukan Rasa), yang telah ditetapkan sebagai salah satu inovasi daerah Kota Makassar. Sebelum penerapan aplikasi ini, mekanisme pelaporan di sekolah tersebut masih bersifat konvensional dan sangat bergantung pada keberanian siswa untuk melapor secara langsung, sehingga jumlah laporan yang masuk hanya berkisar 0–1 laporan per bulan. Setelah aplikasi NGL diterapkan, jumlah laporan meningkat signifikan menjadi 5–10 laporan per bulan, yang mengindikasikan menurunnya hambatan psikologis siswa dalam melapor sekaligus menjadi dasar empiris pentingnya penelitian ini dilakukan.

Tabel 1. Data Kekerasan dan Perundungan pada Satuan Pendidikan di Indonesia (2023-2024)

Tahun	Sumber data	Jumlah Kasus	Keterangan
2023	KPAI	548 Kasus	Anak korban bullying di satuan pendidikan se-Indonesia (137 kasus perundungan tanpa LP dan 411 kasus

			kekerasan fisik/psikis).
Jan-Agu 2023	KPAI	861 dari 2.355 kasus	Persentase kasus pelanggaran perlindungan anak yang terjadi di lingkup satuan pendidikan (36,6%).
Awal 2024	KPAI	141	35% dari total aduan kekerasan anak terjadi di lingkungan sekolah.
2023-2024	JPPI	285-573 kasus	Kasus kekerasan di lingkungan pendidikan naik lebih dari 100%; sekitar 31% berkaitan langsung dengan perundungan.

Sumber: diolah dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), 2023–2024. Tren peningkatan kasus tersebut memperkuat urgensi tersedianya media pelaporan yang mudah diakses dan menjamin anonimitas pelapor, sebagaimana yang diupayakan melalui implementasi aplikasi NGL di lokasi penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan teknologi digital dalam pencegahan perundungan, di antaranya pengembangan aplikasi edukatif Si Galing yang berfungsi sebagai media pembelajaran anti-bullying dan sarana komunikasi dua arah antara siswa, guru, dan orang tua (Cahyani, 2024), strategi pemanfaatan teknologi informasi dalam pencegahan cyberbullying yang menekankan deteksi dini, literasi digital, dan kolaborasi multi-pihak (Ula & Adek, 2025) ,serta implementasi program anti-perundungan berbasis Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di tingkat SMA (Rivad et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dan sosialisasi kesadaran anti-perundungan efektif menurunkan kecenderungan perilaku bullying di sekolah dasar dan menengah (Jumarnis et al., 2023), sementara iklim sekolah yang kompetitif justru terbukti melemahkan sikap anti-perundungan siswa (Penghui & Mengfan, 2024) yang menegaskan pentingnya saluran pelaporan yang membangun rasa aman alih-alih persaingan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada media formal yang secara khusus dirancang oleh sekolah atau pengembang pendidikan. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan aplikasi anonim populer seperti NGL, yang pada dasarnya digunakan secara organik oleh remaja, sebagai media pencegahan dan penanganan perundungan di lingkungan sekolah. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang penelitian *(research gap)* sekaligus dasar pentingnya penelitian ini dilakukan (Tri et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi aplikasi NGL *(Not Gonna Lie)* sebagai media pencegahan dan penanganan perundungan di SMP Kota Makassar, ditinjau dari empat tahapan kerja, yaitu sosialisasi, saluran pengaduan, proses penanganan aduan, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

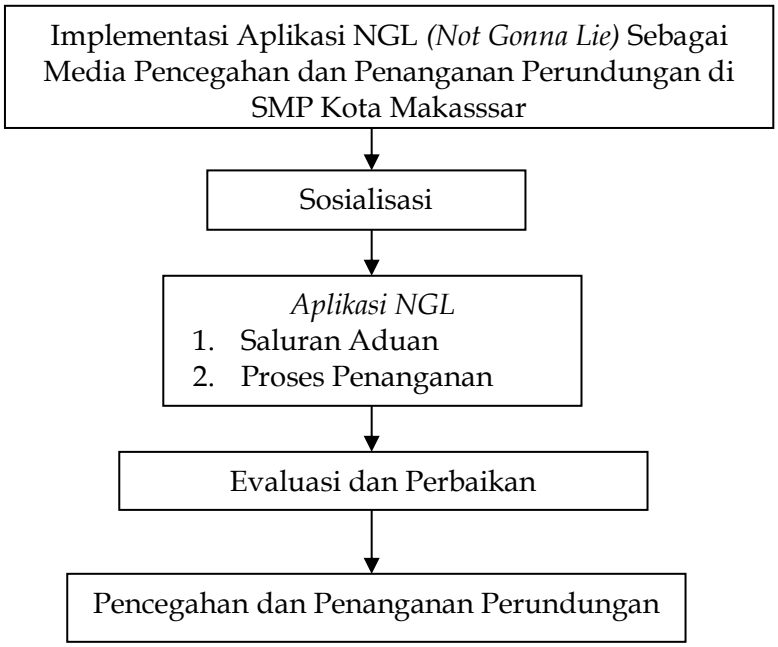
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi aplikasi NGL sebagai media pencegahan dan penanganan perundungan di SMP Kota Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena

berusaha menyelidiki fenomena dalam kondisi alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Safarudin & Kustati, 2023). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam proses implementasi, mulai dari sosialisasi, saluran aduan, proses penanganan aduan, hingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, tanpa dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu.

Penelitian dilaksanakan di SMP Kota Makassar selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada bulan Juni sampai dengan Juli 2026. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan enam informan, yaitu kepala sekolah, pengelola aplikasi NGL, guru bimbingan konseling (BK), serta empat siswa yang terdiri atas dua siswa kelas VIII dan dua siswa kelas IX. Pemilihan informan siswa mempertimbangkan pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi NGL, mencakup siswa yang pernah maupun belum pernah menggunakannya. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, meliputi Surat Keputusan kebijakan Inovasi NGL, Surat Keputusan pembentukan Tim Pengelola Aplikasi NGL, Standar Operasional Prosedur (SOP) Inovasi NGL, proposal inovasi, laporan survei kepuasan pengguna, buku panduan penggunaan aplikasi, data laporan kasus perundungan, serta dokumentasi kegiatan sosialisasi (Arvyanda, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Yunus, 2020). Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan durasi rata-rata sepuluh menit per sesi, berpedoman pada draf pertanyaan pokok yang dikembangkan secara fleksibel sesuai kondisi lapangan. Data wawancara direkam menggunakan telepon seluler dan dilengkapi catatan lapangan untuk mendokumentasikan konteks nonverbal. Data primer dalam penelitian ini merujuk pada informasi verbal maupun perilaku yang disampaikan oleh informan terkait fenomena yang diteliti (Oktaviani & Ramadan, 2023). sedangkan dokumentasi berupa kebijakan, log aplikasi, laporan, dan arsip sekolah digunakan untuk keperluan triangulasi data primer (Haki 2024). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan kepala sekolah, pengelola aplikasi, guru BK, dan siswa mengenai topik yang sama, serta triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan dokumen pendukung seperti foto kegiatan sosialisasi dan data laporan kasus (Susanto, 2023).

Analisis data mengacu pada teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan kategori sosialisasi, saluran aduan, proses penanganan aduan, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil data yang telah dianalisis secara mendalam disertai verifikasi berkelanjutan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi aplikasi NGL di SMP Kota Makassar lahir dari kondisi rendahnya keberanian siswa untuk melaporkan pengalaman perundungan melalui mekanisme konvensional. Melalui Keputusan Wali Kota Makassar Nomor 3059 tentang Penetapan Inovasi Daerah, dibentuk Tim Inovasi "JUARA 23" yang bertanggung jawab menjalankan sosialisasi, saluran pengaduan, penanganan aduan, dan evaluasi. Kepala sekolah berperan dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan sanksi, pengelola aplikasi bertugas menerima, meninjau, dan mengklasifikasikan laporan, sedangkan guru BK berperan dalam verifikasi lapangan, konseling, dan mediasi. Hasil penelitian pada masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut.

Sosialisasi aplikasi NGL dilaksanakan secara berlapis dan berkelanjutan, yaitu melalui penjelasan langsung oleh wali kelas kepada siswa perwaliannya, penyebaran barcode dan poster di berbagai titik sekolah, serta momentum rutin seperti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan upacara bendera. Program ini telah ditetapkan secara resmi sebagai bagian dari program sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa "informasi disampaikan melalui wali kelas yang menyampaikan langsung kepada siswa bahwa apabila mengalami perundungan, mereka dapat menyampaikannya melalui link tersebut," sedangkan bagi siswa yang tidak membawa telepon seluler, laporan tetap dapat dituliskan dari rumah. Selain memperkenalkan cara penggunaan aplikasi, sosialisasi juga diarahkan untuk mengubah stigma negatif bahwa melapor sama dengan mengadu menjadi bentuk keberanian dan kepedulian, yang diperkuat dengan jaminan kerahasiaan identitas pelapor. Efektivitas upaya ini tergambar dari menurunnya keraguan siswa terhadap jaminan anonimitas serta meningkatnya jumlah laporan dari 0–1 laporan per bulan menjadi 5–10 laporan per bulan setelah aplikasi diterapkan.

Saluran pengaduan NGL menyediakan akses yang mudah dan fleksibel bagi siswa melalui barcode yang ditempatkan di berbagai titik sekolah, sehingga dapat diakses kapan saja tanpa terkendala jenis perangkat yang dimiliki siswa. Meskipun demikian, kemudahan akses secara teknis tidak selalu diikuti dengan pemanfaatan yang optimal; sebagian siswa

memahami cara mengakses tautan tetapi belum pernah menggunakannya untuk melapor. Fitur anonimitas menjadi keunggulan utama yang membuat siswa, khususnya korban perundungan, merasa lebih aman dan berani untuk melapor. Pengelola aplikasi menegaskan bahwa "sifatnya anonim, siswa (Khususnya korban perundungan) merasa lebih percaya diri dan aman untuk melapor, sebab identitas pelapor tidak akan diketahui oleh siapa pun." Meskipun pada tahap awal penggunaan sebagian siswa sempat mengalami keraguan terhadap jaminan kerahasiaan identitas, keraguan tersebut berangsur berkurang setelah mengetahui rekam jejak pengelolaan yang konsisten.

Proses penanganan aduan berlangsung secara sistematis dan berjenjang. Laporan masuk secara real-time sebagai notifikasi digital kepada pengelola, namun tetap melalui tahap peninjauan awal, termasuk cross-check rekaman CCTV, sebelum ditindaklanjuti guna menyaring laporan yang bersifat main-main atau tidak berdasar. Laporan yang dinilai valid ditindaklanjuti secara cepat, bahkan dapat diselesaikan dalam hitungan hari. Sekolah menggunakan sistem poin pelanggaran yang dipadukan dengan buku panduan sanksi berjenjang, yaitu kategori ringan (Nasihat lisan dan surat perjanjian), sedang (Pemanggilan orang tua dan surat pernyataan), dan berat (Skorsing atau dikembalikan kepada orang tua), dengan jenis kasus yang paling umum ditangani berupa merokok, perundungan, dan perkelahian antarsiswa. Sebelum ditindaklanjuti, laporan dibahas secara kolektif melalui briefing tim BK untuk menelusuri identitas pihak terlapor dan memastikan kebenaran laporan anonim. Penanganan dilakukan berjenjang sesuai tingkat kasus, disertai pendekatan personal oleh guru BK yang tidak menekan siswa dan mempertimbangkan faktor psikologis maupun lingkungan yang memengaruhi perilaku siswa.

Implementasi NGL memberikan manfaat nyata berupa kemudahan akses, peningkatan jumlah laporan, kecepatan penanganan kasus, dan peningkatan prestasi sekolah, namun tetap menghadapi kendala berupa rasa takut siswa akan pembalasan serta penyalahgunaan aplikasi oleh sebagian siswa untuk kepentingan bercanda atau menjebak teman. Menanggapi kendala tersebut, sekolah melakukan perbaikan yang difokuskan pada penguatan infrastruktur pendukung verifikasi, yaitu perluasan pemasangan CCTV secara bertahap, disertai evaluasi rutin setiap satu hingga dua bulan bersama tim pengelola, wali kelas, dan guru BK. Keberlanjutan efektivitas sistem pada akhirnya ditopang oleh tiga unsur yang saling menguatkan, yaitu sosialisasi yang terus-menerus, jaminan keamanan dan anonimitas yang konsisten, serta kecepatan dan keteraturan tindak lanjut atas setiap laporan yang masuk.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian

Tahapan	Hasil Penelitian
Sosialisasi	Dilaksanakan berlapis melalui wali kelas, barcode/poster, dan momentum sekolah; berhasil mengikis stigma "melapor = mengadu"; laporan naik dari 0–1 menjadi 5–10 per bulan.
Saluran Aduan	Akses mudah melalui barcode di berbagai titik sekolah; fitur anonim mendorong keberanian melapor, meski kepercayaan penuh terbentuk secara bertahap.
Proses Penanganan Aduan	Penerimaan real-time dengan peninjauan awal; klasifikasi ringan-sedang-berat berbasis sistem poin; analisis kolektif tim BK; penanganan berjenjang dengan pendekatan personal.
Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan	Implementasi NGL memberikan manfaat nyata berupa kemudahan akses, peningkatan jumlah laporan, kecepatan penanganan kasus, dan peningkatan prestasi sekolah, namun

	tetap menghadapi kendala berupa rasa takut siswa akan pembalasan serta penyalahgunaan aplikasi oleh sebagian siswa untuk bercanda atau menjebak teman. Perbaikan difokuskan pada penguatan infrastruktur verifikasi (perluasan CCTV) dan evaluasi rutin; keberlanjutan ditopang sosialisasi, jaminan keamanan, dan kecepatan tindak lanjut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, pembentukan Tim Inovasi "JUARA 23" sebagai penanggung jawab layanan pengaduan yang kemudian menjalankan sosialisasi secara terstruktur memperlihatkan bahwa implementasi tidak berhenti pada penetapan kebijakan di atas kertas, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata oleh individu yang secara khusus ditunjuk untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, sebagaimana pengertian implementasi menurut Winarno (Rama, 2025). Pola sosialisasi berlapis ini juga sejalan dengan pandangan bahwa implementasi mengacu pada tindakan mengubah keputusan menjadi pola operasional yang konkret (Akib Haedar, 2023). sekaligus merupakan wujud operasionalisasi dari semangat Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 yang mewajibkan pembentukan tim pencegahan dan penanganan kekerasan di setiap sekolah (Permendikbudristek, 2023). Upaya mengikis stigma bahwa melapor sama dengan mengadu turut relevan dengan konsep pencegahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu upaya menangkal atau menghalangi hal buruk yang akan terjadi (Mashudi, 2023), serta dengan temuan bahwa perundungan kerap dianggap sebagai hal sepele akibat kurangnya respons lingkungan sekitar (Najwa, 2023).

Ketersediaan akses yang mudah melalui barcode menunjukkan bahwa perencanaan teknis aplikasi NGL telah diimplementasikan dengan baik, sejalan dengan salah satu tujuan implementasi, yaitu mengetahui kemampuan kelompok sasaran dalam menerapkan suatu kebijakan sesuai harapan. Namun, kesenjangan antara pengetahuan dan pemanfaatan aktual oleh siswa menegaskan bahwa keberhasilan implementasi tidak semata ditentukan oleh ketersediaan sarana, melainkan juga oleh kesiapan pengguna, sebagaimana ditekankan bahwa implementasi merupakan aktivitas yang terikat oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu (Ulfatimah, 2023). Fitur anonimitas yang mendorong keberanian siswa untuk melapor relevan dengan konsep anonimitas sebagai ketidakjelasan identitas yang memungkinkan seseorang berinteraksi tanpa mengungkapkan dirinya (Lusiana, 2023). Meskipun sifat anonim suatu platform berpotensi memicu penyalahgunaan sebagaimana disinggung dalam kajian mengenai aplikasi NGL (Natalia Christin Tiara Revita, 2025), dalam konteks penelitian ini sekolah berhasil mengarahkan fitur tersebut sebagai instrumen perlindungan pelapor melalui mekanisme verifikasi yang tetap menjaga kerahasiaan identitas.

Tahap peninjauan awal sebelum tindak lanjut menunjukkan bahwa implementasi aplikasi NGL tidak dijalankan secara reaktif semata, melainkan melalui prosedur yang terukur, sejalan dengan pandangan bahwa implementasi merupakan aktivitas yang terikat oleh mekanisme tertentu (Ulfatimah, 2023). Klasifikasi aduan berdasarkan sistem poin dan tingkat keseriusan kasus relevan dengan keragaman jenis bullying, yaitu fisik, verbal, relasional, dan cyberbullying, sehingga penanganan perlu disesuaikan dengan bentuk dan bobot masalah, sejalan pula dengan pengertian penanganan sebagai proses dan perbuatan menangani suatu persoalan (Nurdianti, 2023). Pendekatan personal oleh guru BK yang mempertimbangkan faktor psikologis dan lingkungan siswa turut relevan dengan faktor-faktor penyebab bullying, yaitu faktor keluarga, faktor diri anak, dan faktor lingkungan

sekolah (Lutfia Rahmah, 2025), sekaligus selaras dengan amanat Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 mengenai penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan secara terstruktur (Rama, 2025).

Identifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan NGL mencerminkan salah satu tujuan implementasi, yaitu mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan demi perbaikan mutu, sekaligus upaya memahami apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan (Akib Haedar, 2023). Pilihan sekolah untuk memperkuat infrastruktur verifikasi, alih-alih mengubah struktur alur penanganan yang sudah berjalan, menunjukkan bahwa perbaikan dilakukan secara tepat sasaran sesuai akar kendala yang teridentifikasi. Peningkatan jumlah laporan dari 0–1 menjadi 5–10 laporan per bulan menjadi indikator kuantitatif yang memperkuat temuan kualitatif mengenai meningkatnya keberanian siswa untuk melapor. Keberlanjutan efektivitas sistem yang ditopang oleh sosialisasi berkelanjutan, jaminan keamanan yang konsisten, dan kecepatan tindak lanjut sejalan dengan pandangan bahwa implementasi merupakan aktivitas yang terikat mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga keberlangsungan program tidak dapat dilepaskan dari konsistensi seluruh pihak yang terlibat (Ulfatimah, 2023).

KESIMPULAN

Implementasi aplikasi NGL *(Not Gonna Lie)* di SMP Kota Makassar terbukti berjalan efektif sebagai media pencegahan dan penanganan perundungan melalui empat tahapan yang saling terintegrasi. Sosialisasi dilaksanakan secara berlapis dan berkelanjutan melalui wali kelas, media barcode/poster, serta momentum sekolah, dan berhasil mengikis stigma bahwa melapor sama dengan mengadu, ditandai dengan meningkatnya jumlah laporan dari 0–1 menjadi 5–10 laporan per bulan. Saluran pengaduan memberikan akses yang mudah melalui barcode di berbagai titik sekolah, dengan fitur anonimitas yang membuat siswa merasa lebih aman untuk melapor meskipun kepercayaan terhadap jaminan kerahasiaan terbentuk secara bertahap. Proses penanganan aduan berlangsung sistematis dan berjenjang, mulai dari penerimaan laporan secara real-time, verifikasi melalui briefing tim BK dan CCTV, klasifikasi tingkat kasus, hingga penanganan dengan pendekatan personal yang mempertimbangkan aspek psikologis siswa. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan difokuskan pada penguatan infrastruktur verifikasi dan evaluasi rutin, mengingat tantangan utama yang dihadapi bersifat psikologis-sosial, bukan kendala teknis sistem. Secara keseluruhan, fungsi pencegahan terwujud melalui sosialisasi dan saluran pengaduan yang membangun kesadaran serta keberanian siswa untuk melapor sejak dini, fungsi penanganan terwujud melalui proses penanganan aduan yang sistematis, adil, dan mendidik, sementara evaluasi dan perbaikan berkelanjutan berperan sebagai penjamin agar kedua fungsi tersebut tetap relevan dan dipercaya oleh siswa dalam jangka panjang.

SARAN

Sekolah lain disarankan mereplikasi model empat tahap ini dengan menyesuaikan saluran pelaporan pada aplikasi anonim yang paling akrab bagi peserta didiknya, serta memperkuat infrastruktur verifikasi (CCTV dan briefing tim BK) sejak awal penerapan agar kepercayaan siswa terbentuk lebih cepat. Dinas pendidikan dapat menjadikan model ini sebagai rujukan dalam penyusunan panduan teknis pelaksanaan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 di satuan pendidikan lain. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods dengan cakupan sekolah yang lebih luas untuk menguji generalisasi temuan ini, serta mengkaji dampak jangka panjang penggunaan aplikasi anonim terhadap iklim sosial-psikologis sekolah.

REFERENSI

Akib Haedar, Antonius Tarigan. 2023. "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya." : 117.

Arvyanda, Radiko. 2023. "Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa." 1.

Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16

Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *1*(1), 5–15. https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2

Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(2), 61–70. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12

Cahyani, Shanti. 2024. "Si Galing (Aplikasi Cegah Bullying) untuk Pembelajaran Jati Diri dalam Kebhinekaan di Kelas 4 SDN Gajahmungkur 03." 5(2): 448–54. doi:10.51874/jips.v5i2.250.

Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., J, F. Y., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(1), 12–19. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.2

Habe, Hazairin, dan Ahiruddin. 2023. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 2(1): 39–45. doi:10.24967/ekombis.v2i1.48.

Haki, Ubay. 2024. "Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif." : 1–19.

Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, . N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *1*(1), 16–27. https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3

Jumarnis, Siti Annisa, Jehan Chantika Anugerah, dan Yulvani Juniawati Sinaga. 2023. "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur ." 6(3): 1103–17. doi:10.31949/jee.v6i3.6398.

Låftman, Sara Brolin, Karina Grigorian, Andreas Lundin, Viveca Östberg, dan Jonas Raninen. 2024. "Bullying experiences before and after the transition from lower to upper secondary school : associations with subsequent mental health in a Swedish cohort." *BMC Public Health*: 1–10. doi:10.1186/s12889-023-17443-4.

Lusiana. 2023. "Perilaku Hate speech Pengguna Aplikasi NGL.Link di Media Sosial Instagram (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Pengguna NGL. Link di Indonesia)." *Bussiness Law binus* 7(2): 33–48.

Lutfia Rahmah, Dewi Masitha. 2025. "Analisis Faktor-Faktor dan Strategi Pencegahan Bullying Di Mi Nurul Ilmi Kota Bima." 5(2): 649–60.

Najwa, Lu'luin. 2023. "Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter dan Pelibatan Orang Tua." 3(1): 13–17.

Natalia Christin Tiara Revita, Retno Twistiandayani. 2025. "Jurnal Penelitian Perawat Profesional." 7(April): 275–82.

Nurdianti. 2023. "Upaya Guru Dalam Mencegah dan Menangani Kasus School Bullying Siswa di SDN X Subah Batang." *Skripsi*: 8–9. http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/4446%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/4446/2/2319167_Full Text.pdf.

Oktaviani, Desri, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. 2023. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." 9(3): 1245–51. doi:10.31949/educatio.v9i3.5400.

Penghui, Hu, dan Xia Mengfan. 2024. "Does competitive school climate really harm to students ' anti - bullying attitude : empirical evidence from China." *BMC Public Health*. doi:10.1186/s12889-024-20444-6.

Permendikbudristek. 2023. "PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 46 TAHUN 2023." : 1–36.

Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. 2024. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1(2): 77–84.

Rama, Delvina Putri. 2025. "IMPLEMENTASI SOSIALISASI TENTANG TIM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN PADA SEKOLAH MENENGAH DI JAKARTA : STUDI KASUS SMAN 85 JAKARTA."

Rivad, Muhammad, Henni Muchtar, dan Susi Fitria Dewi. 2025. "Upaya sekolah dalam mencegah melalui program anti-perundungan bullying." 5(2): 407–17.

Robi Syafwar, Elwidarifa Marwenny. 2024. "Sosialisasi Dan Stop ! Perundungan Di Sekolah Menuju Lingkungan Sekolah Bebas Perundungan." 03(01): 46–55.

Safarudin, Rizal, dan Martin Kustati. 2023. "Penelitian Kualitatif." 3: 9680–94.

Susanto, Dedi. 2023. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Dedi Susanto* 1(1): 53–61. doi:10.61104/jq.v1i1.60.

Tang, Indo. 2022. "Tawazaun Program Pembinaan Korban dan Pelaku Perundungan (Bullying) pada Usia Remaja di SMP." 14(2): 170–86. doi:10.32832/tawazun.v14i2.4140.

Tri, Winda, A Ardiansyah, dan Ufiyah Ramlah. 2025. "Strategi Penanganan Bullying Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar." 14(4): 6075–84.

Ula, Mutammimul, dan Rizal Tjut Adek. 2025. "PKM Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pencegahan Cyberbullying untuk Siswa." 4(1): 273–83.

Ulfatimah, Hernita. 2023. *Implementasi Tabungan Baitullah iB Hasanah dan Variasi Akad Pada PT. BNI Syariah Kantor Cabang Pekanbaru*. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi.

Yunus. 2020. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." : 1–4.

Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(1), 20–26. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA